

BAB V

P E N U T U P

Seni pertunjukan secara keseluruhan terus berkembang ke arah dialogis tanpa batas antara berbagai disiplin seni yang ada; seni rupa, seni musik, seni tari, drama (teater), seni patung, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam ranah seni pertunjukan karya tari Ruda Mala ini barangkali merupakan sebuah model garapan yang disebut garap “Multi Media”. Di sini berbagai unsur seni; tari, musik, rupa, dan artistik dihadirkan atau mendapat penggarapan dalam intensitas yang hampir sama, walaupun unsur kinestetika tari jauh lebih memiliki porsi yang dominan. Dengan kata lain, kinestetika tari menjadi unsur yang substantif/dasar dalam karya tari ini. Unsur lain yang menyertainya, merupakan unsur pelengkap yang juga penting dalam membangun kesatuan bentuk dan isi secara utuh.

Begitu pula dengan garapan tari Ruda Mala ini, yaitu merupakan karya tari baru (kekinian) yang memiliki kebaruan bentuk dan isi, serta tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Maka dari itu, secara kinestetik jelas merupakan kumpulan atau susunan kinestetika tari tradisi, yang tampil dalam bentuknya yang baru seperti pengembangan bentuk motif, ruang gerak, irama gerak, dan struktur dramatiknnya. Sudah barang tentu garapan ini

di dalamnya telah mengalami proses distorsi dan stilasi sesuai dengan kebutuhan, dan tidak terlepas dari tema yang akan digarap.

Di sisi lain secara literer, cerita yang disajikan tidak diungkapkan secara naratif, akan tetapi yang digarap merupakan tafsir dari berbagai persoalan hakiki yang terdapat dalam sumber cerita tersebut yang diadaptasi sebagai cerminan dari fenomena sosial kemanusiaan yang terjadi pada zaman ini. Atas berbagai pertimbangan tema, bentuk garap, pengolahan unsur artistik yang lebih mengutamakan penggarapan kinestetik (unsur-unsur tari), maka penciptaan karya tari ini selanjutnya ditetapkan sebagai bentuk garap “Tari dramatik”. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.

Sementara itu, sebagai penggarap menyadari betul bahwa “mencipta” adalah aktivitas kreatif yang seharusnya secara konsisten terus dilakukan. Mencipta, merupakan kebutuhan dari ekspresi pribadi sebagai seorang seniman. Konsistensi dalam menggauli topeng Cirebon, semakin terasa membangkitkan ‘daya

hidup' berkesenian. Walaupun pergaulan itu secara jujur masih terasa belum optimal. Akan tetapi setidaknya-tidaknya dari sisi kinestetik, topeng Cirebon telah menjadi identitas dari setiap karya tari yang diciptakan. Maka dari itu, penciptaan karya tari yang sedang dikerjakan saat ini pun, sangat menitikberatkan pada kekuatan kinestetik yang ada pada Topeng Cirebon sebagai sumber pengolahan dan pengembangan koreografi.

Dengan demikian, terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan mendasar bahwa Topeng Cirebon sebagai sumber penciptaan, yaitu: Pertama, garapan tari ini mengusung sebuah cerita yang terdapat dalam *topeng lakon* di Cirebon, yang secara spesifik terdapat di desa Losari, dengan *lakon* "Ruda Mala".

Kedua dari sisi kinestetik, karya ini menitikberatkan pada penggalian dari lumbung kinestetika tari yang terdapat dalam seni topeng Cirebon, termasuk di dalamnya adalah berkaitan dengan karawitan tarinya (musik iringannya). Bahkan khususnya dari sisi audio atau karawitannya, motif-motif gerak dalam Ronggeng Gunung menjadi pilihan tambahan sebagai alternatif pengembangan. Hal ini dimaksudkan, di samping sebagai musik ilustrasi juga dipakai untuk memberikan aksentuasi pada adegan tertentu dalam garap koreografi.

Obsesi yang terus tumbuh terhadap topeng Cirebon, terbentuk karena Topeng Cirebon memiliki segudang kekayaan

kinestetik, baik dari sisi motif gerak maupun dari rasa geraknya; karakteristik geraknya, mampu melahirkan kalimat-kalimat gerak dalam irama yang sangat dinamis. Secara koreografis, memiliki daya pukau yang sangat menakjubkan. Di sisi lain, Topeng Cirebon kaya akan simbolisme kehidupan spiritual, sosial, dan religi.

Atas dasar pemahaman yang cukup dalam terhadap Topeng Cirebon, maka pengerjaan artistik dalam garapan tari kali ini, kembali mengandalkan berbagai unsur kekuatan yang ada pada Topeng Cirebon. Teks literer yang menjadi sumber acuan dalam membangun struktur dramatik, diambil dari sebuah cerita dalam *topeng lakon* yang hanya ada dalam Topeng Cirebon gaya Losari, yaitu *lakon* “Ruda Mala”.

Sementara itu dari perspektif yang lain dalam koridor “Pemuliaan Sumber Tradisi”, konsistensi penggarap menempatkan Topeng Cirebon sebagai lumbung kinestetika tari dalam melahirkan berbagai karya tari baru, sedikit-banyak memiliki dimensi konservasi, revitalisasi, yang bagaimanapun pada akhirnya menggiring para kreator tari ke arah lahirnya berbagai aktivitas kreasi (dengan K - besar). Kreasi yang dimaksud tiada lain adalah aktivitas kreatif artistik penciptaan karya tari baru (bersifat kekinian), yang memiliki kedalaman makna atau nilai atas dimensi estetika, etika, dan logika.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dua kekuatan dari sisi rasio dan rohani (rasa estetis) yang menjadi acuan penciptaan ini, dalam proses kontemplasi atau perenungan telah membangun sikap ideal atas kesadaran terhadap kekuatan pribadi sebagai seniman tari yang lekat dengan tradisi. Oleh karena itu, konsep estetis dan struktur penciptaan pun tidak akan jauh dari latar belakang etnik dan lingkungan habitat di mana penggarap dibesarkan, yaitu budaya Sunda.

Penjelajahan yang dilakukan terhadap garap tari, musik, dan unsur artistik lainnya digali dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam seni dan budaya Sunda, terutama Cirebon di dalamnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa yang menjadi sumber garapan adalah Topeng Cirebon.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Kepustakaan

- Cheney, Gay, "Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance: Pendekatan Kreatif", Terj. Y Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1999.
- Cokrohamijoyo, Sutopo F.X., (Ed.), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Dep. P dan K., Jakarta, 1986.
- Doubler, Margaret N.H., "Tari: Pengalaman Seni Yang Kreatif", Terj. Tugas Kumorohadi, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya, Surabaya, 1985.
- Manuskrip: "Catatan Cerita Panji", oleh Duslan, Cirebon.
- Hadi, Y Sumandiyo, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, 1996.
- Hawkins, Alma M., "Mencipta Lewat Tari", Terj. Y Sumadiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1990.
- Humphrey, Doris, "Seni Menata Tari", Terj. Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1983.
- Murgiyanto, Sal, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, CV Deviri Ganan, Jakarta, 1993, pp. 211—214.
- Padmadarmaya, Pramana, *Tata dan Teknik Pentas*, Dep. P dan K Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta, 1983.
- Suanda, Toto Amsar, "Topeng Cirebon dalam Perbandingan", dalam Jurnal Seni "PANGGUNG" No. XIX Th. 2001 STSI Bandung, Bandung, 2001, pp. 86—94.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985.

Suryaatmadja, R.I. Maman, "Topeng Cirebon: dalam Perkembangan, Penyebaran, serta Peranannya dalam Masyarakat Jawa Barat, Khususnya di Daerah Cirebon", ASTI Bandung, Bandung, 1980.

Sunarto, *et al.*, "Pola-Pola Dasar Tepak Kendang Ketuk Tilu", Laporan Penelitian, STSI Bandung, Bandung, 1990.

Widaryanto, F.X., "Integrasi", Naskah Tari, ASTI Bandung, Bandung, 1988.

_____, "Topeng Badawang Karya Endo Suanda", Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1985.

B. Narasumber

Arthur S Nalan; 45 tahun, teaterawan.

Duslan; 60 tahun, dalang wayang kulit dan dalang topeng Losari Cirebon.

Herry Dim; 45 tahun, perupa.

Roim Bratamanggala; 55 tahun, desainer busana.

Toto Amsar Suanda; 46 tahun, pemerhati Topeng Cirebon.